

**IDENTIFIKASI JENIS TANAMAN HUTAN RAKYAT DAN
PEMELIHARAANNYA DI HUTAN RAKYAT DESA KELUNGU KECAMATAN
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

ENDANG S. OKTAVIYANI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI JENIS TANAMAN HUTAN RAKYAT DAN PEMELIHARAANNYA DI HUTAN RAKYAT DESA KELUNGU KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Endang S. Oktaviyani

Alih-guna lahan hutan menjadi lahan pertanian menjadi sumber dari masalah penurunan kesuburan tanah, erosi, banjir, kekeringan bahkan menimbulkan perubahan lingkungan global. Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih-guna lahan hutan dan sekaligus untuk mengatasi masalah pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman pada hutan rakyat di Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Mengetahui kegiatan pemeliharaan tanaman pada agroforestri hutan rakyat di Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan selama bulan September sampai dengan Oktober 2015 bertempat di lahan Hutan Rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Analisis yang digunakan berupa kerapatan setiap populasi tanaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 22 spesies, dengan kerapatan tertinggi yaitu kakao (*Theobroma cacao*) sebesar 529,17 individu/ha. Untuk fase

pohon, kerapatan tertinggi ditempati oleh Durian (*Durio zibethinus*) yaitu sebesar 73,61 individu/ha.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani di Desa Kelungu meliputi Pemupukan, Penyulaman, Pendangiran, Penyiangan Gulma, Pemangkasan cabang, Pewiwilan, Penjarangan, Pengendalian hama penyakit. Dari 36 petani 60% diantaranya melakukan pemupukan. 77% melakukan penyulaman, 77% melakukan pendangiran, 100% melakukan penyiangan gulma, 93% melakukan pemangkasan cabang, 83% melakukan pewiwilan, 7% melakukan penjarangan, dan 57% melakukan pengendalian hama penyakit tanaman.

Kata kunci: hutan rakyat, jenis tanaman, pemeliharaan tanaman

ABSTRACT

THE IDENTIFICATION AND MAINTENANCE OF SOCIAL FOREST PLANT SPECIES IN KELUNGU VILLAGE KOTAAGUNG SUB- DISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

Endang S. Oktaviyani

Land-use change into field becomes main problems of soil fertility degradation, erosion, flood, drought, not to mention global environment changes.

Agroforestry is one of the land management system that could be used as an alternative to overcome the problems that arise due to land-use change as well as to overcome the food problem.

The purpose of this study were to determine the social forest plant species on Kelungu village of Kotaagung sub-district, Tanggamus Regency. Knowing the plants maintenance activities on social forests in Kelungu village of Kotaagung sub-district, Tanggamus Regency. This research was conducted from September to October 2015 that was located in social forest areas of Kelungu village, Kotaagung Sub-district, Tanggamus Regency. The analysis that used was the density

The results showed that about 22 species founded, with the highest density of cacao (*Cacao theobroma*) about 529.17 individuals/ha. The highest density of

trees phase is durian (*Durio zibethinus*) about 73.61 individuals/ha. Maintenance activities carried out by the farmers in the Kelungu Village were fertilizing, replanting, soil loosening, weeding, branches and buds pruning, thinning, pest and disease control. From 36 farmers has done much treatment, there were 60% fertilizing, 77% replanting, 77% loosening, 100% do weeding, 93% branches pruning, 83% bud pruning, 7% thinning, and 57% pest and disease control treatments.

Key word: plant maintenance, social forest, type of plant

**IDENTIFIKASI JENIS TANAMAN HUTAN RAKYAT DAN
PEMELIHARAANNYA DI HUTAN RAKYAT DESA KELUNGU KECAMATAN
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

oleh

ENDANG S. OKTAVIYANI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : IDENTIFIKASI JENIS TANAMAN HUTAN
RAKYAT DAN PEMELIHARANNYA DI HUTAN
RAKYAT DESA KELUNGU KECAMATAN
KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Nama Mahasiswa : Endang S. Oktaviyani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114151027

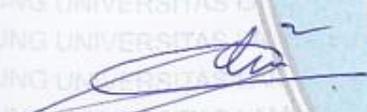
Jurusan : Kehutanan

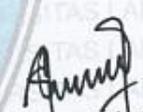
Fakultas : Pertanian



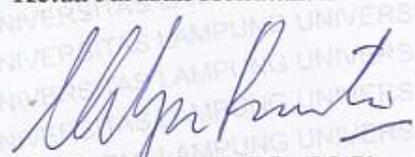
Menyetujui,

1. **Komisi Pembimbing**


Ir. Indriyanto, M.P.
NIP 196211271986031003


Surnayanti, S.Hut., M.Si.

2. **Ketua Jurusan Kehutanan**


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

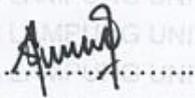
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

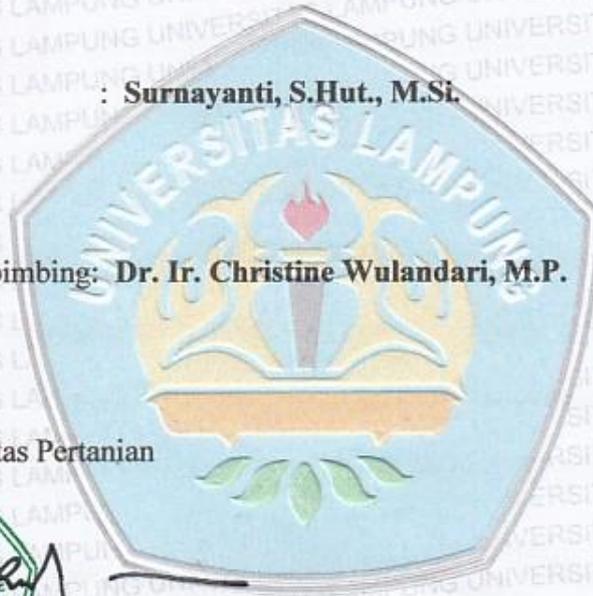
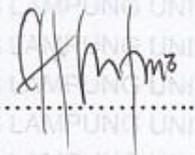
Ketua : **Ir. Indriyanto, M.P.**



Sekretaris : **Surnayanti, S.Hut., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 September 2016**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotaagung-Tanggamus pada tanggal 01 Oktober 1992, anak pertama dari dua bersaudara dengan orang tua bernama Bapak Eko Basuri dan Ibu Panca Endang Yulinawati. Penulis memulai pendidikannya di Tingkat Kanak-kanak Dharma wanita kotaagung pusat selesai tahun 1999. Sekolah dasar di SDN 2 Kuripan Kotaagung Pusat selesai tahun 2005, SMP N 1 Kotaagung Pusat selesai tahun 2008, SMA N 1 Kotaagung selesai tahun 2011. Kemudian melanjutkan kuliah dan terdaftar sebagai mahasiswi di Jurusan Kehutanan Fakultas pertanian Universitas Lampung angkatan 2011 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi Anggota Utama dalam Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasylva), menjadi Anggota Bidang Rumah Tangga Himasylva periode 2012/2013, menjadi Sekretaris Bidang Rumah Tangga Himasylva periode 2013/2014, lalu menjadi Ketua Bidang Rumah Tangga Himasylva pada periode 2014/2015. Penulis juga terdaftar sebagai anggota Forum Komunikasi Kader Konserasi (FK3I) binaan BKSDA Provinsi Lampung. Penulis telah melaksanakan Praktik Umum (PU) Kehutanan di BKPH Blungun KPH Cepu Divisi Regional Jawa Tengah pada

tahun 2014 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tanjung Raya
Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, aku persembahkan karya sederhanaku ini untuk mamah, bapak, dan adik tercinta serta orang-orang yang menyayangiku yang senantiasa membantu dan mendoakan aku. Terima kasih kepada keluarga jurusan kehutanan angkatan 2011 (**FOREVER**) untuk motivasi dan semangat yang selama ini selalu tercurahkan. Kesuksesan memang belum tentu milik kita, tapi kebersamaan yang telah terjalin selama ini semoga tidak akan pernah sia-sia

SANWACANA

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Tanaman Agroforestri dan Pemeliharaannya di Hutan Rakyat Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung”. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga akhir zaman. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Ir. Indriyanto, M.P., selaku pembimbing utama skripsi atas bimbingan, saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Surnayanti, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing ke dua skripsi atas bimbingan, saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.Si., selaku penguji utama skripsi atas saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

5. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
6. Keluarga besar HIMASYLVA yang selama ini telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
7. Liana Restiara, Maya adelina, Aji Masdudi, atas bantuan tenaga dan fikiran selama proses pengambilan data dilapangan sampai proses penyelesaian skripsi, terima kasih sudah ikut bersusah payah dan sabar menghadapi penulis.
8. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kehutanan.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis

ENDANG S. OKTAVIYANI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Manfaat Penelitian	3
1.4 Kerangka Pemikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hutan.....	6
2.2 Hutan Rakyat	6
2.3 Peranan Hutan Rakyat.....	7
2.4 Ciri Hutan rakyat.....	9
2.5 Pemeliharaan hutan Rakyat.....	10
2.6 Agroforestri.....	13
2.7 Bentuk-bentuk Agroforestri	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	16
3.2 Alat dan Objek Penelitian	16

	Halaman
3.3 Batasan Penelitian	16
3.4 Jenis data.....	17
3.5 Cara Pengumpulan Data	17
3.5.1 Data Primer	17
3.5.2 Data Sekunder	18
3.6 Penentuan Responden	18
3.7 Analisis dan Penyajian data	20
3.7.1 Analisis Data	20
3.7.2 Penyajian Data.....	20
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1 Keadaan Umum Wilayah	21
4.2 Demografi	22
4.3 Kecamatan Kotaagung	23
4.3.1 Keadaan Umum Wilayah	23
4.3.2 Keadaan Penduduk	24
4.4 Pekon Kelungu.....	24
4.4.1 Legenda dan Sejarah Pekon Kelungu dan serta Perkembangannya	24
4.4.2 Geografis.....	25
4.4.2.1 Letak dan Luas Wilayah	25
4.4.2.2 Iklim.....	25
4.5 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	25
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Bentuk dan Komposisi Hutan Rakyat	27
5.2 Kerapatan Jenis pohon.....	29

	Halaman
5.3 Kegiatan Pemeliharaan	32
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	52
Tabel (4 – 5)	53-68
Gambar (4 – 5)	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis pohon dan perdu yang ditanam masyarakat di hutan rakyat Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung	28
2. Kerapatan setiap populasi jenis pohon dan perdu setiap fase pertumbuhan di hutan rakyat Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung.....	29
3. Persentase jumlah petani yang melakukan berbagai aspek pemeliharaan terhadap jenis-jenis tanaman yang di budidayakan	33
4. Jenis tanaman hutan rakyat di Desa Kelungu	53
5. Jenis-jenis kegiatan pemeliharaan tanaman hutan rakyat di Desa Kelungu	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir identifikasi jenis tanaman agroforestri dan pemeliharaannya di hutan rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus	5
2. Petak contoh persegi yang dibuat pada lahan hutan rakyat di Desa Kelungu untuk menghimpun data vegetasi hutan rakyat	19
3. Grafik persentase kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh petani di hutan rakyat Desa Kelungu	37
4. Proses pembuatan plot persegi berukuran 20 m x 20 m	69
5. Lahan hutan rakyat di Desa Kelungu	69

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada di alam yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu jenis sumber daya alam yaitu hutan. Hutan merupakan suatu ekosistem yang kompleks dan terdapat sangat banyak jenis pepohonan, mulai dari pohon yang kecil sampai ke pohon-pohon raksasa (Indriyanto, 2008).

Hutan secara kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu hutan negara dan hutan hak, dimana hutan rakyat masuk ke dalam hutan hak (UU No. 41 Tahun 1999).

Menurut Hardjosoediro (1980) yang dikutip Mahendra (2009), hutan rakyat adalah hutan yang tidak berada di atas tanah yang dikuasai pemerintah. Hutan rakyat juga disebut hutan milik.

Petani dalam pengelolaan hutan rakyat kurang memperhatikan jenis tanamannya, karena mayoritas petani lebih memaksimalkan hasil panen dan kurang memperhatikan aspek ekologis dari pengelolaan lahan hutan rakyat tersebut. Keadaan ini membuat lahan hutan menjadi semakin tertekan.

Ketergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap sumber daya hutan guna memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan penyebab adanya tekanan terhadap

kawasan hutan. Lahan yang awalnya adalah kawasan hutan di konversi menjadi lahan pertanian, perkebunan, serta pemukiman tanpa memperhatikan kelestariannya. Alih-guna lahan hutan menjadi lahan pertanian menjadi sumber dari masalah penurunan kesuburan tanah, erosi, banjir, kekeringan bahkan menimbulkan perubahan lingkungan global.

Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya alih-guna lahan hutan dan sekaligus untuk mengatasi masalah pangan. Agroforestri penting untuk diterapkan karena sistem ini bertujuan mempertahankan atau meningkatkan hasil dengan efektif. Selain itu sistem agroforestri juga bermanfaat untuk memperbaiki kondisi ekologis di suatu lahan. Salah satu teknik agroforestri yang bisa dilakukan adalah dengan menanam suatu lahan dengan menggabungkan antara tumbuhan berkayu (tanaman hutan) dengan tanaman pangan atau pakan ternak (Sardjono dkk., 2003).

Masyarakat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung menerapkan sistem agroforestri dalam pengelolaan lahannya. Jenis-jenis tanaman yang pada umumnya ditanam petani sebagai hutan rakyat yaitu sengon, durian, manggis dan duku, namun dalam pengelolaannya belum diketahui secara menyeluruh terkait jenis-jenis tanamannya dan bagaimana kegiatan pemeliharaannya sehingga perlu diadakan penelitian terkait jenis tanaman agroforestri dan pemeliharaannya di hutan rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini penting untuk dilakukan di Desa Kelungu karena hutan rakyat di Desa Kelungu merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang sebagian besar

bekerja sebagai petani penggarap lahan. Dengan adanya data tersebut dapat dijadikan informasi bagi masyarakat, pemerintah dan instansi terkait jenis tanaman hutan rakyat dan pemeliharaan tanaman di Desa Kelungu sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis tanaman hutan rakyat pada hutan rakyat di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui kegiatan pemeliharaan tanaman pada agroforestri hutan rakyat di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk dijadikan informasi bagi masyarakat, pemerintah dan instansi terkait jenis tanaman agroforestri hutan rakyat dan kegiatan pemeliharaan tanaman di hutan rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Hutan rakyat diartikan sebagai tanaman kayu yang ditanam pada lahan-lahan milik masyarakat dan merupakan salah satu sarana dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya yang dipedesaan (Pramono dkk., 2010).

Awang (2001) mengemukakan terdapat dua model pengelolaan hutan rakyat yaitu sebagai berikut.

1. Hutan rakyat monokultur

Hutan rakyat monokultur atau sebagian besar didominasi satu jenis tanaman berkayu saja. Pada hutan ini cenderung tidak ada tanaman pangan di dalam hutan rakyat.

2. Hutan rakyat campuran

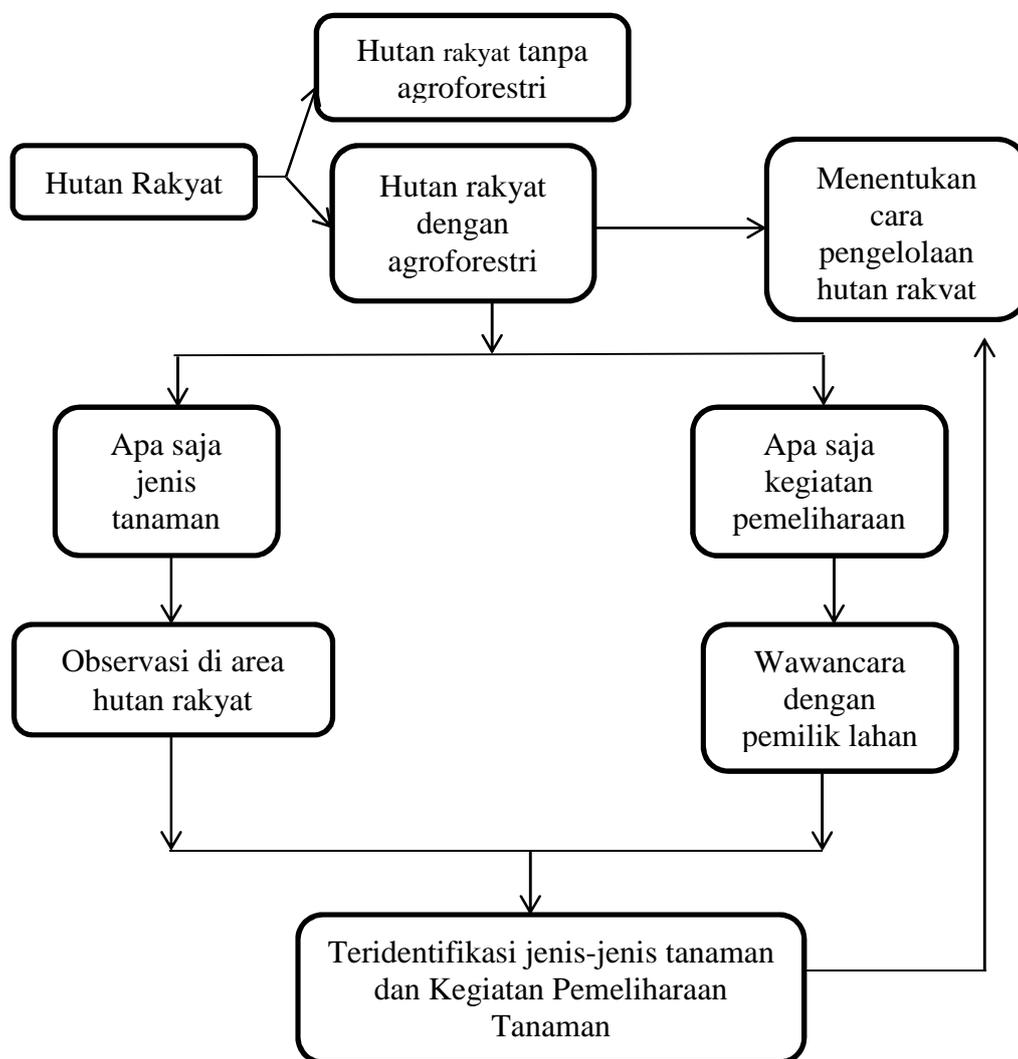
Hutan rakyat ini ditumbuhi lebih dari satu jenis tanaman. Pada hutan ini mungkin ditanami tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran (agroforestri).

Arief (2001) mengungkapkan agar pengelolaan lahan hutan rakyat dapat secara berkelanjutan dan berjalan dengan baik maka perlu dilakukan sistem agroforestri atau *social forestry* untuk pendekatan sosial yang diharapkan tidak merusak lahan dan tanaman pokok hutan.

Salah satu hutan rakyat di Provinsi Lampung terletak di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Desa ini memiliki hutan rakyat seluas 36 ha. Pembangunan hutan rakyat di Desa Kelungu dimulai pada awal tahun 1970-an, pengelolaan lahan hutan rakyat di Desa Kelungu didominasi oleh lahan pertanian dengan sistem agroforestri, namun dalam pengelolaannya belum diketahui secara menyeluruh terkait jenis dan kegiatan pemeliharaannya. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis-jenis tanaman dan kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan di hutan rakyat Desa Kelungu dengan cara observasi lapang.

Observasi lapang dilakukan dengan membuat plot persegi 20m x 20m yang kemudian akan diperoleh kerapatan (K), sedangkan untuk pemeliharannya diketahui dengan melakukan wawancara kepada responden pemilik lahan di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

Berbagai aspek yang diamati agar tujuan penelitian tercapai digambarkan dengan bagan alir seperti Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir untuk mempelajari tujuan penelitian di hutan rakyat Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan

Hutan menurut ahli silvika adalah suatu asosiasi dari tumbuh-tumbuhan yang sebagian besar terdiri atas pohon-pohon atau vegetasi berkayu yang menempati areal yang luas, sedangkan menurut ahli ekologi hutan merupakan suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai oleh pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan berbeda dengan keadaan di luar hutan (Arief, 2001).

Menurut Soerianegara dan Indrawan, (1982) yang dikutip oleh Indriyanto (2008) hutan adalah masyarakat tetumbuhan yang dikuasai atau didominasi oleh pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut UU RI No. 41 tahun 1999 hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

2.2 Hutan Rakyat

1. Definisi Hutan Rakyat

Hutan rakyat merupakan jenis hutan yang dikelompokkan ke dalam hutan hak.

Menurut UU No. 41 tahun 1999, pengertian hutan hak adalah hutan yang tumbuh

di atas tanah yang telah dibebani hak milik. Berdasarkan pengertian hutan hak tersebut, pengusahaan hutan rakyat lebih menekankan pada kepemilikan lahan dan telah mengabaikan kapasitas pelaku. Dalam arti sederhana definisi hutan rakyat didasarkan pada status kepemilikan lahan oleh petani bukan pada siapa yang mengelolanya (Darusman dan Hardjanto, 2006). Menurut Zein (1998) yang disebut hutan milik ialah hutan yang tumbuh atau ditanam di atas tanah milik, yang lazimnya disebut hutan rakyat dan dapat dimiliki oleh orang, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain atau badan hukum.

Definisi hutan rakyat yang lebih detail dan spesifik disampaikan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 49/ Kpts-II/ 1997 yang dikutip oleh Mahendra (2009) adalah hutan yang dimiliki rakyat dengan luas minimal 0,25 hektar dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis lainnya lebih dari 50% dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak 500 tanaman tiap hektar.

2.3 Peranan Hutan Rakyat

Djajapertjunda (2003) menyatakan tentang beberapa peranan hutan rakyat sebagai berikut.

1. Peran hutan rakyat terhadap masalah ekonomi, untuk memproduksi kayu dan meningkatkan industri kecil sebagai upaya untuk meningkatkan peranan jaringan ekonomi rakyat.
2. Peran hutan rakyat terhadap masalah sosial, guna membuka lapangan kerja.
3. Peran hutan rakyat terhadap masalah ekologi, sebagai penyangga kehidupan masyarakat dalam mengatur tata air, mencegah bencana banjir, erosi dan

sebagai prasarana untuk memelihara kualitas lingkungan hidup (penyerap CO₂ dan produsen O₂).

4. Peran hutan rakyat terhadap masalah estetika, memberikan keindahan alam.
5. Peran hutan rakyat terhadap masalah sumber, merupakan sumberdaya alam untuk ilmu pengetahuan, antara lain ilmu biologi, ilmu lingkungan dan lain-lain.

Wulandari dan Cahyaningsih (2010), mengemukakan beberapa persepsi masyarakat lokal dalam memandang keberadaan hutan sebagai berikut.

1. Hutan sebagai cadangan kayu untuk kebutuhan papan. Pendapat ini merupakan prioritas terpenting bagi masyarakat lokal. Selain kayu, masyarakat juga memanfaatkan bambu dan rotan dari hutan untuk kemudian dibuat menjadi perangkat rumah tangga, seperti keranjang.
2. Hutan sebagai penyangga dari tanah longsor. Menurut masyarakat lokal, keberadaan hutan juga berfungsi sebagai pencegah bencana erosi dan longsor. Tegakan pepohonan yang terdapat di hutan-hutan marga mereka diyakini dapat mencegah terjadinya kelongsoran atas labilnya tanah di wilayah mereka. Demi mencegah terjadinya kelongsoran tersebut, masyarakat sepenuh hati mempertahankan keberadaan hutan marga mereka.
3. Hutan sebagai daerah cadangan air. Masyarakat lokal sangat mengandalkan ketersediaan air dari hutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian termasuk mengairi sawah di pekon dan sekitarnya. Hampir seluruh pemenuhan kebutuhan kehidupan yang berhubungan dengan air mengandalkan keberadaan hutan marga sebagai wilayah cadangan dan resapan air. Berdasarkan

keterangan yang diberikan, belum pernah wilayah tersebut mengalami kekurangan air, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun persawahan.

4. Hutan sebagai pematah angin (*windbreak*) masyarakat juga memiliki persepsi bahwa tegakan pepohonan pada hutan juga berfungsi sebagai pematah angin, sehingga dapat melindungi wilayah lembah dan pemukiman dari serangan angin kencang.

2.4 Ciri Hutan Rakyat

Menurut Wijayanto (2007) yang dikutip oleh Sayuti (2012), hutan rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tidak merupakan suatu kawasan yang kompak, akan tetapi terpencar-pencar di tanah pedesaan lainnya.
2. Bentuk usahanya tidak selalu murni berupa usaha bercocok tanam pepohonan, ada kalanya perkebunan, peternakan dan lain-lain.
3. Kelangsungan hutan rakyat sangat tergantung oleh kebutuhan lahan untuk kepentingan pemukiman usaha tani di luar kehutanan dan kesinambungan pengolahan serta penanaman.

Menurut Djuwadi (2002) yang dikutip oleh Mahendra (2009), karakteristik hutan rakyat adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan tidak hanya kayu tetapi jauh lebih luas meliputi bunga, buah, kulit, daun, rimpang, aroma, jamu-jamuan, rempah-rempahan, bumbu, hijauan makanan ternak dan masih banyak lagi.
2. Kalau dimanfaatkan kayunya maka dilakukan dengan tebang pilih terubusan atau tebang butuh dan amat sedikit tebang habis.

3. Dilakukan dengan permudaan buatan, vegetatif maupun alami.
4. Luasnya relatif kecil (0,2 –1,0 hektar) bergantung dari kepemilikannya namun bila kepemilikannya satu kelompok, bisa dijadikan hamparan yang luasnya 20 hektar atau lebih.
5. Pola tanam campuran dari berbagai jenis pohon dan tanaman pangan atau rumput jarang yang monokultur.
6. Pengelolaan hutan tergantung dari pemiliknya, umumnya amat jarang yang perluas tertentu menjadi satu kesatuan.
7. Selain tujuan pemenuhan kebutuhan individu pemiliknya, juga berfungsi sosial secara terbatas sesuai dengan nilai budaya setempat.
8. Perubahan dari satu sistem ke sistem yang lain adalah lambat terutama diluar nilai budaya atau kebiasaan masyarakat setempat.
9. Hasil dan produk langsung dari hutan tidak selalu bersifat musiman, bulanan, mingguan bahkan harian. Setiap hari ada saja yang bisa dipetik dan dipanen.

2.5 Pemeliharaan Hutan

Pemeliharaan merupakan suatu sistem yang memasukan input berupa modal, tenaga dan teknologi untuk menghasilkan output berupa kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Pemeliharaan diartikan pula suatu tindakan yang dilakukan terhadap tanaman hutan untuk menjamin keberhasilan pertumbuhan dan kualitas kayu yang diinginkan (Kementrian Kehutanan, 2012).

Menurut Supanggyo (1999) yang dikutip oleh Febriani (2002) petani hutan rakyat mempunyai kegiatan pemeliharaan tanaman yang ditanam oleh pemerintah melalui proyek penghijauan dan reboisasi menjadi tanggung jawab kepala desa atau

kelompok tani, sedangkan untuk tanaman yang ditanam sendiri oleh masyarakat dengan bimbingan penyuluh lapangan dan instansi terkait.

Perhutani (2004) mengelompokkan kegiatan pemeliharaan menjadi dua yaitu pemeliharaan awal dan pemeliharaan lanjutan. Adapun kegiatan dalam pemeliharaan awal yaitu sebagai berikut.

1. Babat jalur

Kegiatan babat jalur dilakukan dengan membersihkan tumbuhan bawah. Selanjutnya bekas tumbuhan bawah dipergunakan sebagai mulsa.

2. Pendangiran

Kegiatan dilakukan untuk membersihkan areal sekitar tanaman dari liana serta gulma yang dapat mematikan tanaman yang masih berumur muda.

3. Penyulaman

Kegiatan penyulaman dilakukan berdasarkan ketentuan yang berlaku dengan jumlah maksimal 20% tujuan penyulaman yaitu untuk menyeragamkan tanaman dan mampu menghasilkan pemanenan yang sesuai target dan tujuan.

4. Pemupukan

Pemupukan pertama dilakukan setelah penanaman selesai.

5. Pewiwilan

Pewiwilan bertujuan untuk menghilangkan tunas air sehingga dapat menghasilkan tegakan yang lurus dan bagus.

Sedangkan kegiatan pemeliharaan lanjutan meliputi.

1. Babat tumbuhan bawah

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membat tumbuhan bawah sampai pangkal (rata tanah), sedangkan untuk tumbuhan merambat dilakukan pencabutan.

2. Pendangiran atau gebrus jalur

Pendangiran dilakukan untuk memperbaiki aerasi tanah.

3. Pemupukan

Kegiatan pemupukan dilaksanakan pada petak yang tanamannya tumbuh kerdil disebabkan kondisi tanah kritis.

4. Pangkas cabang

Pangkas cabang dilakukan dengan menghilangkan cabang yang tumbuh pada batang 1/3 dari tinggi total dan 2/3 ditinggalkan. Pangkas cabang bertujuan untuk menghindari serangan hama dan bekas luka pada batang tidak membusuk, meningkatkan nilai tegakan dengan kualitas baik sehingga diperoleh manfaat ekonomi secara optimal serta memperbaiki kondisi hutan.

5. Penjarangan

Penjarangan merupakan suatu tindakan silvikultur terhadap tegakan hutan yang bertujuan untuk memperoleh tanda batas, tegakan tinggal yang sehat dan kualitas kayu yang baik pada akhir daur.

Kementrian Kehutanan (2012) mengemukakan pemeliharaan hutan dibagi menjadi beberapa tahapan kegiatan yaitu sebagai berikut.

1. Penyulaman
2. Pemupukan
3. Pendangiran
4. Penyiangan gulma
5. Pemangkasan cabang
6. Pewiwilan
7. Penjarangan
8. Pengendalian hama penyakit

2.6 Agroforestri

Secara istilah agroforestri didefinisikan secara beragam oleh para pakar di bidangnya. Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan secara terpadu yang menggabungkan pepohonan dengan tanaman pertanian dan atau ternak (hewan) yang dilakukan baik secara bersama-sama atau bergilir dengan tujuan untuk menghasilkan dari penggunaan lahan yang optimal dan berkelanjutan (Hairiah dkk., 2003).

Soemarwoto (1981) yang dikutip oleh Mahendra (2009), berpendapat bahwa agroforestri adalah suatu sistem tata guna lahan yang bersifat permanen. Tanaman semusim maupun tanaman tahunan ditanam bersamaan atau dalam rotasi sehingga membentuk tajuk-tajuk yang berlapis.

Menurut Wiersum (1981) yang dikutip oleh Mahendra (2009), agroforestri adalah bentuk tata guna lahan yang tetap (permanen). Pepohonan ditanam dengan dicampurkan tanaman pertanian (bersamaan atau bergiliran) dan mungkin juga kombinasi dengan peternakan. Sedangkan Lahjie (1992) yang dikutip Mahendra (2009), mengemukakan bahwa agroforestri merupakan bentuk pengelolaan lahan yang memadukan prinsip-prinsip pertanian dan kehutanan. Pertanian dalam arti suatu pemanfaatan lahan untuk memperoleh pangan, serat dan protein hewani. Kehutanan untuk memperoleh produksi kayu pertukangan dan atau kayu bakar serta fungsi estetik, hidrologi serta konservasi flora dan fauna.

2.7 Bentuk-Bentuk Agroforestri

Bentuk-bentuk agroforestri dapat dibedakan menjadi tujuh bentuk yaitu sebagai berikut (Mahendra, 2009).

1. *Agrisilviculture*, yaitu pola penggunaan lahan yang terdiri atas kombinasi tanaman pertanian (pangan) dengan tanaman kehutanan dalam ruang waktu yang sama.
2. *Sylvopastoral system*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang menghasilkan kayu sekaligus berfungsi sebagai padang gembalaan. Ternak-ternak milik bisa leluasa mendapatkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) pada lahan tersebut.
3. *Agrosylvo-pastoral system*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang memiliki tiga fungsi sekaligus, antara lain sebagai penghasil kayu, penyedia tanaman pangan dan juga padang penggembalaan untuk memelihara ternak. Ketiga fungsi tersebut bisa maksimal bila lahan yang dikelola memiliki luasan yang cukup. Bila terlalu sempit maka akan terjadi kompetisi negatif antar komponen penyusun.
4. *Sylvofishery*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang didesain untuk menghasilkan kayu sekaligus sebagai tambak ikan.
5. *Apiculture*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang memfungsikan pohon-pohon yang ditanam sebagai sumber pakan bagi lebah madu. Selain memproduksi kayu juga menghasilkan madu yang memiliki nilai jual tinggi dan berkhasiat obat.
6. *Sericulture*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang menjadikan pohon-pohon untuk memelihara ulat sutera, sehingga murbei yang menjadi makanan pokok ulat sutera harus ada dalam jumlah yang besar pada lahan tersebut.

7. *Multipurpose forest tree production system*, yaitu sistem pengelolaan lahan yang mengambil berbagai macam manfaat dari pohon baik dari kayunya, buahnya, maupun daunnya. Sistem ini merupakan pengoptimalan fungsi dari pohon yang ditanam. Sistem ini merupakan kombinasi antara pohon penghasil kayu, penghasil buah, maupun yang diambil daunnya untuk Hijauan Makanan Ternak (HMT).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan September sampai dengan Oktober 2015 bertempat di lahan hutan rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

3.2 Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, tali rafia, *tally sheet*, kamera dan alat tulis. Objek dalam penelitian ini adalah petani hutan rakyat dan lahan petani hutan rakyat di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Jenis-jenis tanaman agroforestri dan pemeliharaannya adalah serangkaian kegiatan yang perlu dikaji dalam penelitian ini.
2. Luas kepemilikan lahan adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani hutan rakyat di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.
3. Pengamatan dilakukan terhadap responden/petani hutan rakyat yang berdomisili di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, data primer yang dihimpun adalah sebagai berikut.

1. Data umum rumah tangga, mencakup nama, umur, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.
2. Data kepemilikan lahan, mencakup luas lahan yang dimiliki petani di hutan rakyat Desa Kelungu.
3. Data vegetasi, meliputi jenis tanaman yang ada dilahan pemilik hutan rakyat.
4. Data vegetasi, meliputi jumlah individu tiap jenis yang ada dilahan pemilik hutan rakyat.
5. Data tentang jenis tanaman agroforestri di lahan petani Desa Kelungu.
6. Data tentang kegiatan pemeliharaan tanaman yang ada dilahan pemilik hutan rakyat.

Sedangkan data sekunder yang dimaksud berupa data monografi desa, berupa letak dan luas, jenis tanah dan kondisi iklim serta data yang mendukung penelitian.

3.5 Cara Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengambil data vegetasi yang meliputi jenis tanaman dan jumlah individu tiap jenis yang ada dilahan pemilik hutan rakyat. Sedangkan

wawancara dilakukan langsung dengan responden melalui tanya jawab menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh informasi berupa data umum rumah tangga, kepemilikan lahan, serta data tentang kegiatan pemeliharaan tanaman yang ada dilahan pemilik hutan rakyat.

3.5.2 Data sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip data hasil publikasi yang diperlukan dan sesuai dengan penelitian. Selain itu data juga diambil dari instansi terkait seperti dinas kehutanan, kantor kelurahan setempat dan data lain yang relevan dengan penelitian.

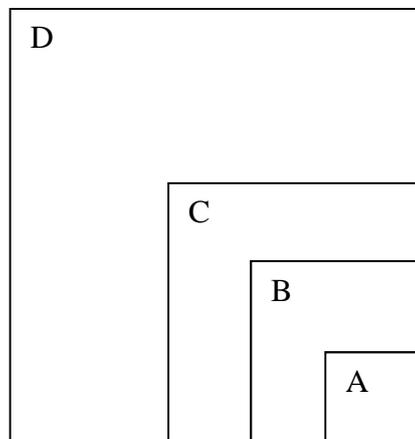
3.6 Penentuan Responden

Penentuan responden petani hutan rakyat Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus yang dilakukan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sensus. Sensus penduduk merupakan salah satu teknik penentuan responden yang dipilih karena jumlah dari populasi yang ada kurang dari 100 orang.

Populasi petani hutan rakyat yang terdapat di Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus berjumlah 30 KK. Dengan demikian jumlah responden pada penelitian ini adalah keseluruhannya yaitu 30 orang responden. Menurut Arikunto (2002).

1. Jika subjek > 100 orang, sampel yang diambil 10% - 15% dari total subjek.
2. Jika subjek < 100 orang, sampel yang diambil keseluruhan dari subjek yang ada atau sensus.

Setelah memperoleh sampel responden, maka selanjutnya adalah menentukan sampel vegetasi dengan melakukan pengamatan terhadap komposisi jenis tanaman dengan metode analisis vegetasi. Analisis vegetasi dilakukan dengan membuat satu plot persegi pada setiap lahan pemilik hutan rakyat di Desa Kelungu yang menjadi responden. Metode ini dipilih karena lahan petani hutan rakyat tidak tergabung dalam satu hamparan, melainkan terpecah dengan luasan kecil terpetak-petak. Adapun cara pembuatan plot persegi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Petak contoh persegi yang dibuat pada lahan hutan rakyat di Desa Kelungu untuk menghimpun data vegetasi hutan rakyat.

Keterangan :

1. A merupakan petak contoh berukuran 2m x 2m digunakan untuk tingkat semai dengan tinggi tumbuhan < 1,5m dan untuk tumbuhan bawah.
2. B merupakan petak contoh ukuran 5m x 5m digunakan untuk tingkat pancang dengan diameternya < 10 cm dan tinggi tanmannya > 1,5m.
3. C merupakan petak contoh ukuran 10m x 10m digunakan untuk tingkat tiang dengan diameternya 10--20cm.
4. D merupakan petak contoh ukuran 20m x 20m digunakan untuk tingkat pohon dengan diameter > 20cm.

3.7 Analisis dan Penyajian Data

3.7.1 Analisis Data

Data kerapatan pohon mengenai jumlah dan jenis tanaman yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus kerapatan pohon yang didasarkan pada perhitungan nilai kerapatan serta dideskripsikan. Menurut Indriyanto (2008) kerapatan dirumuskan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$

3.7.2 Penyajian Data

Data jenis tanaman, kerapatan (K), dan data tentang kegiatan pemeliharaan disajikan dalam bentuk tabel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, yang ditetapkan berdasarkan UU Nomor 2 Tahun 1997 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Tulang Bawang dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tanggamus.

Kabupaten Tanggamus secara geografis terletak pada posisi $104^{\circ} 18'$ - $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur dan $05^{\circ} 05'$ - $05^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 Kecamatan. Dari 20 kecamatan tersebut terdapat 275 pekon, dan 3 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tanggamus mencapai ± 285.546 ha luas daratan dan 179.950 ha luas lautan (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2013).

Secara Administrasi Kabupaten Tanggamus berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Barat, Lampung Tengah
2. Sebelah Timur dengan Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Pesawaran
3. Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Barat

Dilihat dari kondisi fisiknya lebih dari 50% wilayah Kabupaten Tanggamus ber-karakter wilayah berbukit dan bergunung dengan kemiringan lebih dari 40%, sedangkan wilayah datarnya hanya sekitar 19% dari keseluruhan wilayah. Seba-gian besar dari wilayah Kabupaten Tanggamus dipengaruhi oleh udara tropikal pantai dan dataran dengan temperatur udara rata-rata 28° Celcius dan sebagian wilayah dengan udara sejuk pegunungan yang terletak sekitar 500 m dpl sampai dengan 2000 meter dpl di kaki Gunung Tanggamus.

Curah hujan cukup tinggi mendekati 3000 mm per tahun terutama pada wilayah yang bentuk fisiografi wilayahnya berbukit dan bergunung. Wilayah Kabupaten Tanggamus cukup berlimpah dengan sumber daya air, baik air permukaan maup-un air tanah. Kondisi hidrologis secara makro didrainasekan menuju Samu-dera Indonesia oleh beberapa sungai besar seperti Way Sekampung dengan daerah alir-an sungai (DAS) yang sangat luas yaitu 479,252 ha dan Way Semangka dengan daerah aliran sungai seluas 98.500 ha (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanggamus, 2013).

4.2 Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus terdiri dari 2 (dua) unsur yaitu masyarakat pri-bumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi adalah warga penduduk asli yang sudah lama menetap bahkan turun temurun mendiami wilayah Tanggamus, sedangkan masyarakat pendatang adalah penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di Tanggamus. Penduduk pendatang terdiri dari 2 (dua) unsur yaitu pendatang lokal/suku Lampung dari luar Tanggamus dan pendatang dari luar kabupaten (bukan asli suku Lampung) dan luar provinsi. Kepadatan

penduduk di Kabupaten Tanggamus setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, sedangkan sebaran jumlah penduduk relatif tidak merata.

4.3 Kecamatan Kotaagung

4.3.1 Keadaan Umum Wilayah

Kotaagung adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Tanggamus, Lampung, Indonesia dan merupakan kota terbesar di kabupaten ini. Kotaagung terletak di bawah kaki Gunung Tanggamus dan di sisi pantai Teluk Semaka. Kecamatan Kotaagung terbagi atas tiga kelurahan (Kelurahan Baros, Kelurahan Pasar Madang dan Kelurahan Kuripan), sepuluh pekon (Pekon Kedamaian, Pekon Kelungu, Pekon Kotaagung, Pekon Kusa, Pekon Negri Ratu, Pekon Penanggungan, Pekon Pardasuka, Pekon Teratas, Pekon Terbaya dan Pekon Terdana) dengan luas wilayah 10.130 ha. Secara geografis Kecamatan Kotaagung terletak pada posisi 104°18'-105°12' Bujur Timur dan 5°05'-5°56' Lintang Selatan. Kotaagung memiliki batas wilayah sebagai berikut (Pemerintah Kabupaten Tanggamus, 2015).

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Tanggamus
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gisting
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Semaka

4.3.2. Keadaan Penduduk/Demografis

Penduduk Kecamatan Kotaagung terdiri dari penduduk asli (Lampung) dan penduduk pendatang dari luar daerah seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Palembang dan Bengkulu. Jumlah kepala keluarga di wilayah Kecamatan Kotaagung penduduk kecamatan ini berjumlah 3.498 KK, 29.749 jiwa (Pemerintah Kabupaten Tanggamus, 2015).

4.4 Pekon Kelungu

4.4.1 Legenda dan Sejarah Pekon Kelungu serta Perkembangannya

Asal mula masyarakat Pekon Kelungu berawal dari eksodus/keluarnya sebagian dari warga Marga Buai Manik Sekala Berak Kabupaten Lampung Barat, yang disebabkan oleh adanya gempa bumi dahsyat. Pada abad ke-16 mereka memutuskan pindah ke Semaka dan membuka hutan dan menetap di aliran sungai Way Jelay dikarenakan sungai digunakan sebagai keperluan sehari-hari nampak berwarna keungu-unguan maka daerah tempat tinggal mereka dinamakan Kelungu.

Pada tahun 1918 datang dua keluarga dari Jawa yang salah satu keluarga tersebut bernama Iskak mereka membuka lahan yang menjadi ulayat/asal Pekon Kelungu di Dusun Sinar Lebak, dua keluarga tersebut merupakan cikal bakal suku pendatang di Pekon Kelungu, yang sekarang di samping suku Lampung ada juga suku Jawa, Sunda, Banten, Palembang dan sebagainya. Pada tahun 1979 Dusun Pardasuka dan Dusun Repong Bakau memisahkan diri dari Desa/Pekon Kelungu dan membentuk Desa/Pekon sendiri yang bernama Desa/Pekon Pardasuka.

4.4.2 Geografis

4.4.2.1 Letak dan Luas Wilayah

Pekon Kelungu berada di Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus yang mempunyai luas 105 ha yang terdiri atas 2 Dusun 4 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Kusa.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Kusa dan Kelurahan Kuripan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Negeri Ratu.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Teratas (Profil Pekon Kelungu, 2015).

4.4.2.2 Iklim

Iklim di Pekon Kelungu sebagaimana pekon-pekon lain di wilayah Indonesia yaitu memiliki 2 musim pada setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim hujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Kelungu, Kecamatan Kotaagung.

4.5. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Pekon Kelungu mempunyai jumlah penduduk 1403 jiwa yang tersebar dalam 2 Dusun (RW) dan 4 Rukun Tangga (RT). Dusun I 785 jiwa, Dusun II 618 jiwa. Mayoritas mata pencarian penduduk Pekon Kelungu adalah sebagai petani dan buruh tani. Potensi pertanian yang ada adalah produksi padi dengan cara pertanian yang tradisional (tadah hujan) dalam satu tahun hanya dapat produksi dua kali. Selain dari pertanian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani lahan

kering dengan potensi kakau (coklat) durian, duku, rambutan dll. Jenis unggulan Pekon adalah produksi padi. Peternakan yang ada hanyalah ternak ikan yang dilakukan oleh 2% penduduk Pekon Kelungu.

Mata pencharian sebagian besar penduduk Pekon Kelungu bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut. Petani 33 jiwa, pedagang 15 jiwa, PNS 3 jiwa, buruh 550 jiwa dan lainnya 244 Jiwa. Pendapatan per kapita penduduk dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) sebagai berikut (Profil Pekon Kelungu, 2015).

1. Petani (30%) : Rp. 150.0000 s/d 300.000/bulan
2. Buruh Tani (65%) : Rp. 150.0000/bulan
3. Pedagang (5%) : Rp. 250.000/bulan

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian di Desa Kelungu, Kecamatan Kotaagung, Kabupaten Tanggamus ditemukan 22 spesies, dengan kerapatan tertinggi yaitu kakao (*Theobroma cacao*) sebesar 529,17 individu/ha. Untuk fase pohon, kerapatan tertinggi ditempati oleh durian (*Durio zibethinus*) yaitu sebesar 73,61 individu/ha.
2. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani di Desa Kelungu meliputi pemupukan, penyulaman, pendangiran, penyiangan gulma, pemangkasan cabang, pewiwilan, penjarangan, pengendalian hama penyakit. Dari 36 petani 60% diantaranya melakukan pemupukan, 77% melakukan penyulaman, 77% melakukan pendangiran, 100% melakukan penyiangan gulma, 93% melakukan pemangkasan cabang, 83% melakukan pewiwilan, 7% melakukan penjarangan, dan 57% melakukan pengendalian hama penyakit tanaman.

6.2. Saran

1. Sebaiknya semua petani melakukan pengendalian hama penyakit secara menyeluruh agar masalah penyakit di hutan rakyat desa Kelungu dapat teratasi
2. Sebaiknya petani Desa Kelungu menambah tanaman kehutanan pada lahan mereka, karena dari hasil kerapatan, tanaman kehutanan di Desa kelungu masih tergolong sedikit.
3. Diharapkan selanjutnya diadakan penelitian terkait pendapatan dari hasil hutan rakyat di Desa Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I., dan Mindawati, N. 2011. Serangan hama dan penyakit pada Gmelina (*Gmelina arborea*) di Hutan Rakyat. *Jurnal Tekno Hutan Tanaman*. 4(2) : 85—92.
- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 180 p.
- Arikunto, S 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta. 173 p.
- Awang, S.A., H. Santoso, W. T. Widayanti, Y. Nugroho, Kustomo, dan Sapardiono. 2001. *Gurat Hutan Rakyat di Kapur Selatan*. Buku. Debut Press. Yogyakarta 162 p.
- Darusman, D. dan Hardjanto. 2006. *Tinjauan Ekonomi Hutan Rakyat*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 13 p.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang Undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999*. Departement Kehutanan. Jakarta. 62 p.
- Diniyati, D., dan B. Achmad. 2015. Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasik Malaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 9(1) : 23—31.
- Djajapertjunda, S. 2003. *Mengembangkan Hutan Milik di Jawa*. Buku. Alqaprint Jatinangor. Sumedang. 182 p.
- Febriani, D. 2002. *Analisis Sistem Pengelolaan Kayu Rakyat (Studi Kasus Hutan Rakyat Kabupaten Wonogiri)*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 78 p.
- Hairiah, K., M.A. Sardjono, dan S. Sabarnurdin. 2003. *Pengantar Agroforestry*. Buku. ICRAF. Bogor. 31 p.
- Indriyanto. 2008. *Ekologi Hutan*. Buku. PT Bumi Aksara. Jakarta. 210 p.
- Kelompok Kerja Sanitasi Kota Tanggamus. 2013. *Strategi Sanitasi Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung*. Buku. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanggamus. Tanggamus. 86 p.

- Kelompok Kerja Profil Pekon Kelungu. 2015. *Batas-batas Pekon Kelungu*. Buku. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. Tanggamus. 84 p.
- Kementerian Kehutanan. 2012. *Siaran RRI Ke-6 Pemeliharaan Tanaman Hutan*. Panduan Pemeliharaan. Balai Perbenihan Tanaman Hutan Sulawesi. Makassar. 5 p.
- Mahendra, A. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 198 p.
- Pemerintah Kabupaten Tanggamus. 2015. *Profil Kabupaten Tanggamus*. Buku. Pemerintah Kabupaten Tanggamus. Tanggamus. 209 p.
- Pramono, A. A., M. A. Fauzi, N. Widyani, I. Heriansyah, dan J. M. Rossetko. 2010. *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Panduan Lapangan Untuk Petani*. Buku. CIFOR. Bogor. 100 p.
- Pratama. A. R., S. B. Yuwono., dan R. Hilmato. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2) : 99—112.
- Prawoto, A. A. 2008. *Kakao:Tali Okulasi Kakao*. Buku. Penebar Swadaya. Depok. 363 p.
- Pujiyanto, A. Wibawa, dan Winaryo. 2008. *Nilai Hara Beberapa Tanaman Penayang Pada Perkebunan Kopi Dan Kakao*. Buku. Warta Pusat. Jember. 78 p.
- Puslitbang Perhutani. 2004. *Pemeliharaan Tanaman*. Buku. Perum Perhutani. Jawa Tengah. 20 p.
- Puslitbang Perkebunan Bogor. 2010. *Kakao dan Pengelolaannya*. Buku. Pusat Penelitian dan pengembangan Perkebunan Kota Bogor. Bogor. 156 p.
- Rizal. A., Nurhaedah, dan E. Hapsari. 2012. Kajian strategi optimalisasi pemanfaatan lahan hutan rakyat di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 9(4) : 216—228.
- Rukmana, H. R., 1996. *Prospek Agribisnis dan Budi Daya Nilam*. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 109 p.
- Sardjono, M. A., T. Djogo, H.S. Arifin, dan N. Wijayanto. 2003. *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri*. Buku. ICRAF. Bogor. 38 p.
- Sayuti, S. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Hutan Rakyat Di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang. 64 p.

- Sukanto, S. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Pengendalian Penyakit*. Buku. Penebar Swadaya. Jakarta. 363 p.
- Sulistyowati, E. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Pengendalian Hama*. Buku. Penebar Swadaya. Jakarta. 363 p.
- Wijayanto, N., dan A. P. P. Hartoyo. 2015. Biodiversitas berbasis agroforestry. *Manajemen Hutan Tropika*. 1(2) : 242—246.
- Wulandari, C dan N. Cahyaningsih. 2010. *Ketika Adat Mengelola Hutan; REDD Menjadi Suatu Pilihan*. Buku. Watala. Bandar Lampung. 122 p.
- Yoseva, S., Ardian, dan C. Mariana. 2013. Pemanfaatan kompos kulit buah kakao pada pertumbuhan bibit kakao hibrida. *Jurnal Agroteknologi Tropika*. 2(1) : 23—27.
- Zaenudin., dan A. B. Santoso. *Panduan Lengkap Kakao Pengendalian Gulma*. Buku. Penebar Swadaya. Jakarta. 363 p.
- Zein, A. S. 1998. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 248 p.